

STUDI PENERAPAN TEKNIK DASAR KONSELING DI SATUAN PENDIDIKAN TINGKAT SMA/SMK KOTA MADIUN

Bernardus Widodo

Program Studi Bimbingan dan Konseling – FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

*The purpose of this study is to determine the competence of counselors dealing with the application of the basic techniques of counseling in the setting of counseling services at the education unit level of Senior High School and Vocational High School in Madiun. This research applied descriptive method with quantitative data in order only to describe variables, symptoms and conditions. The subject is the counselors of Senior High Schools and Vocational High Schools in Madiun. They are 50 in number. In this case, one of their tasks is to provide counseling services both individually and in group. To determine the subject of this study, total sampling technique was used due to the limited number of the subject. The instrument used to collect the data was the scale of basic communication skills of counselor. The data analysis made use of mean analysis method. The results showed that the overall mean score obtained by the application of basic techniques of counseling was 2.84. This illustrates that the school counselors at the education unit level of Senior High School and Vocational High School in Madiun generally possessed a good ability to apply a number of basic techniques of counseling. The application of basic techniques of counseling with a high mean score of the very good category was on the skills of **opening** (3.83), **acceptance** (3.75), **reflection of feeling** (3.25), **reassurance** (3.01), **questioning** (3.14), **summary** (3.19), and **termination** (3.45); while, the application of basic techniques of counseling with a lower mean score of fair category was on the skills of **rejection** (1.81), **advice** (1.86), and **restatement** (1.92),*

Key words: counseling, basic techniques of counseling

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah sebagai upaya memfasilitasi peserta didik (konseli). Hal ini dimaksudkan agar konseli tersebut mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual), dan membantu tercapainya tujuan belajar.

Dalam konteks layanan konseling, peran konselor menjadi sangat penting. Hal ini sejalan dengan pelayanan BK dalam implemestasi Kurikulum 2013, bahwa konselor (guru BK) dalam tugas pokoknya membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional dan khususnya membantu konseli mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, dan mampu mengendalikan diri serta sukses dalam

kehidupannya. Untuk tujuan tersebut, diperlukan penguasaan dan keterampilan khusus seorang konselor profesional, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan teknik-teknik dasar konseling.

Penguasaan teknik-teknik dasar konseling menjadi antesedennya konselor sebelum dia melakukan kegiatan layanan konseling. Teknik-teknik dasar konseling dimaksud, meliputi: *opening, acceptance, structuring, reflection of feelings, reflection of meaning, restatement, clarification, paraphrasing, confronting, questioning, reassurance, exploration, summary, advice, rejection, termination* (Cormier & Cormier, 1991, Brammer, 1982, Romlah, 2001).

Dalam kegiatan layanan konseling, sejumlah teknik dasar konseling tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat menciptakan model hubungan konseling, yang selanjutnya akan ikut menentukan juga apakah sebuah proses konseling akan berhasil atau berdampak positif pada konseli atau tidak. Dengan ini dapat diungkapkan bahwa seorang konselor yang memiliki keterampilan dalam menerapkan sejumlah teknik-teknik dasar komunikasi konseling secara baik dan benar, diduga akan lebih mudah dalam menciptakan dan mengembangkan keterbukaan dalam hubungan konseling yang bersifat profesional dan bertujuan. Nirwana (1997) dalam hasil penelitiannya membuktikan bahwa semakin tinggi keterampilan komunikasi dasar konselor yang dikuasai oleh seorang konselor, maka semakin tinggi pula keterbukaan konseli dalam konseling, dan ini akan berdampak pada keberhasilan konselin. Namun dalam kenyataannya, pelaksanaan pelayanan konseling di sekolah berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Widodo (2011) dengan sampel penelitian konselor sekolah di SMP kota Madiun, masih ditemukan penerapan sejumlah teknik dasar konseling yang dilakukan oleh konselor rendah, seperti teknik *restatement* (rerata 1,97), *clarification* (rerata 1,85), *confrontation* (rerata 1,59), dan *advice* (rerata 1,47). Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penerapan teknik dasar konseling di SMA/SMK Kota Madiun.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang diajukan adalah: “Bagaimanakah penerapan teknik dasar konseling (meliputi teknik: *opening, acceptance, structuring, reflection of feelings, reflection of meaning, restatement, clarification, paraphrasing, confronting, questioning, reassurance, exploration, summary, advice, rejection, termination*) di SMA/SMK kota Madiun?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerapan teknik dasar konseling yang dilakukan oleh konselor di SMA/SMK kota Madiun. Teknik dasar konseling meliputi *opening, acceptance, structuring, reflection of feelings, reflection of meaning, restatement, clarification, paraphrasing, confronting, questioning, reassurance, exploration, summary, advice, rejection, dan termination*.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Konseling

Konseling dapat didefinisikan sebagai layanan manusiawi yang tujuannya untuk meningkatkan fungsi personal dan interpersonal pada sepanjang rentang kehidupan individu yang terarah pada kepedulian terhadap aspek-aspek emosional, sosial, vokasional, edukasional, bersangkutan dengan kesehatan, perkembangan, dan organisasional. Perhatian khususnya berkenaan dengan aspek-aspek kesejahteraan konseli, karakteristik pribadi dan lingkungan (termasuk budaya, etnis, gender, orientasi seksual, status sosioekonomis, dan kapabilitas fisik), dan peranan karier atas perkembangan dan fungsi individu (Lee,2005).

Ada yang memandang konseling sebagai proses rekonstruksi, restrukturisasi, reedukasi, *relearning*, redefinisi, resosialisasi, reintegrasi, penyadaran kembali, dan lain-lain. Corey (2001) mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses di mana individu yang bermasalah (konseli) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang konseli untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkannya, dan berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya. Sementara *The American Personal and Guidance Association* mendefinisikan konseling sebagai suatu hubungan antara seseorang yang terlatih secara profesional dan individu yang memerlukan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik atau pengambilan keputusan (Nugent 1981). Selanjutnya Rogers (dalam Corey,200 dan George,2001) mendefinisikan konseling sebagai bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam memecahkan persoalan hidupnya melalui wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan seseorang agar ia dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada konseli melalui wawancara konseling dengan menggunakan teknik-teknik pengubahan tingkah laku secara tepat dan bermuara pada terjadinya perubahan perilaku konseli. Corak hubungan yang terjadi dalam konseling sebagai proses pemberian bantuan bersifat profesional, yaitu hubungan profesional antara konselor dan konseli atau sekelompok konseli. Menurut Brammer & Shostrom (dalam Nirwana, 1997), hubungan konselor dengan konseli merupakan "jantung" dari keseluruhan proses konseling. Untuk itu hubungan konselor dengan konseli menjadi dasar dalam keseluruhan proses konseling. Bahkan, menurut pendekatan eksistensial, dalam keseluruhan proses konseling yang paling utama adalah hubungan konselor dengan konseli, karena situasi hubungan tersebut merupakan stimulus untuk terjadinya perubahan ke arah yang positif (Corey, 2005).

Hubungan konseling ini bertujuan. Rogers (alam Corey (2005) dan Widodo (2011) mengemukakan tujuan konseling adalah menciptakan kondisi agar konseli merasa bebas melakukan eksplorasi diri. Secara lebih rinci Walker dan Paifer (dalam Shertzer & Stone, 1981) mengemukakan sejumlah tujuan konseling, yaitu: (1) penyesuaian diri dalam hal apa yang dimiliki oleh konseli/individu, (2)

kebahagiaan, (3) kebebasan secara psikologis tanpa mengabaikan tanggung jawab sosial, (4) penyesuaian diri, dan (5) kesehatan mental. Shertzer & Stone (1981) mengemukakan bahwa tujuan konseling meliputi 5 hal, yaitu (1) memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku (*facilitating behavior change*), (2) mendorong keterampilan untuk tumbuh dan berkembang (*enhanceeig growing skills*), (3) pengetahuan dan keterampilan pembuatan keputusan (*descision-making knowledge and skills*), (4) memperbaiki hubungan (*improving relationship*), dan (5). *facilitating client potential*.

Menyadari bahwa konseling adalah suatu layanan yang bersifat profesional dan bertujuan, yaitu terjadinya perubahan (*changes*), maka sangat dituntut kondisi *fasilitatif* konseling yang merujuk pada dimensi kepribadian dari seorang konselor. Karena pada hakikatnya konselor adalah seorang yang ditugaskan untuk melakukan usaha-usaha membantu orang lain dalam hal memahami diri sendiri, membuat keputusan dan memecahkan masalah. Kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik. Ketika titik tumpu ini kuat maka pengetahuan dan keterampilan bekerja secara seimbang dengan kepribadian, yang berpengaruh pada perubahan perilaku positif dalam konseling. Namun ketika titik tumpu ini lemah, yaitu dalam keadaan kepribadian konselor tidak banyak membantu, maka pengetahuan dan ketrampilan tidak akan efektif digunakan dan usaha membantu orang lain tidak dapat tercapai.

Karakteristik kepribadian konselor efektif yang dapat menciptakan kondisi *fasilitatif* dalam hubungan konseling, seperti yang dikemukakan oleh Shetzer & Stone (1981), adalah sebagai berikut: (1) *personal congruence* (punya pikiran/perasaan yang sama), (2). *empathy* (=lebih pada afektif: bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain), (3) *understanding* (lebih pada kognitifnya), (4) *cultural sensitiviyy* (kepekaan kultural/budaya). Dalam konseling, kepekaan budaya ini tidak hanya menyangkut soal ras, karena "*culture*" diartikan sebagai pola pikir dan pola tindak. Misalnya hal mendengarkan musik orang tua dan remaja berbeda, ini terkait dengan usia, hal gaya tulisan di SMS, remaja banyak menggunakan kata-kata singkatan yang tidak dimengerti oleh orang tua, (5). *genuineness*. (tulus, tanpa pamprih, tak bersyarat). Sikap *genuineness* ini analog dengan bentuk pelayanan kasih tak bersyarat, artinya pelayanan kasih yang diberikan tanpa mengharap imbalan, dan diberikan kepada seseorang tidak untuk "*what he is...*", tetapi untuk "*who he is..*". Dalam hal ini konseli harus dihargai dan diterima sebagai person, diberikan kebebasan untuk berkembang. Maka penting bahwa kasih tak bersyarat ini haruslah mewarnai konselor dalam aktivitas konseling. Dengan kasih tak bersyarat, konselor akan dapat membantu klien dengan baik. (6) *respect/positive regard* (menerima orang lain tanpa syarat, menerima apa adanya.), (7) *Communication* (ketrampilan komunikasi). Penting bagi seorang konselor untuk menguasai sejumlah teknik dasar komunikasi dalam konseling. Dengan penguasaan, pemahaman dan kemampuan menginternalisasikan sejumlah teknik dasar komunikasi konseling, maka konselor akan mampu membangun sebuah proses konseling yang bercorak professional dan bertujuan.

2. Teknik Dasar Konseling

Teknik dasar konseling dalam konteks pelayanan konseling, baik konseling secara individu ataupun konseling kelompok menjadi sangat penting untuk dikuasai dan dimiliki oleh seorang konselor. Konseling yang dipahami sebagai bentuk hubungan profesional antara konselor dengan seorang individu (konseli), yang di dalamnya sarat dengan aspek komunikasi, maka *urgent* bagi seorang konselor memiliki keahlian dalam menerapkan berbagai teknik-teknik dasar konseling tersebut. Efektif tidaknya suatu hubungan konseling sangat tergantung pada kemampuan komunikasi konselor. Konselor yang tidak menguasai keterampilan komunikasi dalam konseling diduga akan sulit mengembangkan hubungan konseling. Dalam konseling, hubungan konselor dengan konseli merupakan "jantung" dari keseluruhan proses konseling, oleh karena itu hubungan konselor dengan konseli menjadi dasar dalam keseluruhan proses konseling (George & Cristiani, 2001). Bahkan menurut pendekatan eksistensial, dalam keseluruhan proses konseling hal yang paling utama adalah hubungan konselor dengan konseli, supaya terjadi perubahan ke arah yang positif (Corey, 2001). Terciptanya hubungan konseling sangat ditentukan oleh banyak faktor, salah satu di antaranya adalah teknik dasar konseling yang dimiliki oleh seorang konselor profesional.

Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang, penelitian ini hanya difokuskan pada sejumlah teknik dasar konseling yang menjadi prasyarat bagi konselor profesional dalam menjalankan pelayanan konseling secara tepat dan benar, serta upayanya menciptakan sebuah hubungan konseling yang efektif dan bertujuan. Bentuk-bentuk atau model keterampilan dasar komunikasi konseling banyak dikemukakan oleh para ahli. Cormier & Cormier (1991) mengelompokkan bentuk-bentuk teknik dasar komunikasi konseling atas delapan bentuk, yaitu: (1) *clarification*, (2) *parafrase*, (3) *reflection of feeling*, (4) *summary*, (5) *lead*, (6) *confrontation*, (7) *interpretasi*, (8) *pemberian informasi*. Sementara Brammer (1982) merumuskan keterampilan dasar komunikasi konseling, sebagai berikut: (1) *opening*, (2) *reflection of feeling*, (3) *acceptance*, (4) *structuring*, (5) *listening*, (6) *lead*, (7), *reassurance*, (8) *suggestion*, (9) *termination*. Selain Cormier dan Brammer bentuk keterampilan komunikasi menurut Okun (1987) terdiri atas: (1) *minimal verbal response*, (2) *paraphrasing*, (3) *probing*, (4) *reflection*, (5) *clarifying*, (6) *checking out*, (7) *interpreting*, (8) *confronting*, (9) *informing*, (10) *summarizing*. Dalam penelitian ini, konstruk teori yang dikembangkan sebagai dasar penelitian adalah keterampilan komunikasi dasar konseling sebagaimana dikemukakan oleh Brammer (dalam Romlah, 2001).

C. Metode Penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi status gejala yang ada, yaitu keadaan atau gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 1997). Penelitian diskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan atau melakukan apa yang ada tentang suatu variabel, gejala dan keadaan. Populasi dalam

penelitian adalah 50 konselor sekolah di SMA/SMK kota Madiun. Penentuan subyek penelitian dipergunakan teknik *total sampling* artinya semua populasi dijadikan sebagai subyek penelitian.

Instrumen pengumpul data disusun dalam bentuk skala keterampilan komunikasi dasar konselor yang diadaptasi dari skala yang telah dikembangkan oleh Widodo (2011). Dari aspek teori, skala ini dikembangkan berdasarkan kontruks teori yang dikemukakan oleh Brammer (Romlah, 2001) tentang sejumlah teknik dasar konseling yang perlu dikuasai oleh konselor profesional. Skala keterampilan komunikasi dasar konselor terdiri dari 38 butir pernyataan. Selanjutnya teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis rerata. Hasil analisis data dipergunakan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan dan pemberian rekomendasi.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.

Dari hasil uji validitas alat ukur penelitian dengan menggunakan *software SPSS 12,0 for windows* diperoleh hasil berikut: alat ukur berupa skala keterampilan komunikasi dasar konseling berjumlah 38 item, dari hasil pengolahan data dinyatakan valid; dengan hasil skor bergerak dari nilai terendah (0,2871) - nilai tertinggi (0,5262). Ini menunjukkan bahwa nilai validitas alat ukur terpenuhi, pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,361.

Sedangkan untuk menguji reliabilitas alat ukur digunakan teknik Alfa Cronbanch. Berdasarkan hasil uji statistik, nilai reliabilitas memiliki koefisien reliabilitas sebesar 7,84. Ini berarti bahwa alat ukur memenuhi syarat reliabilitas, karena nilai koefisien sebesar 0,784 berada lebih besar dari nilai tabel (0,60%).

2. Paparan Hasil Analisis Data Penerapan Teknik Dasar Konseling di SMA/SMK Kota Madiun.

Secara berturut-turut, berikut disampaikan hasil analisis data penerapan teknik dasar konseling, sebagai berikut:

a) Penerapan Teknik Dasar Konseling untuk Keterampilan *Opening*

Hasil analisis rerata diperoleh skor rerata keseluruhan sebesar 3,83 termasuk dalam klasifikasi sangat baiki. Skor rerata tertinggi dalam keterampilan komunikasi *opening* adalah konselor mempersilakan konseli untuk duduk, dengan skor 4,25 dan skor rerata terendah adalah konselor memberikan penjelasan mengenai tujuan dan prinsip kerahasiaan dalam hubungan konseling, dengan skor rerata 3,15.

b) Penerapan Teknik Dasar Konseling untuk Keterampilan *Acceptance*

Hasil analisis rerata diperoleh skor rerata keseluruhan sebesar 3,75, termasuk dalam klasifikasi sangat baik. Skor rerata tertinggi adalah konselor tetap memperhatikan konseli dengan seksama, pada saat konseli menceritakan persoalannya dengan skor rerata 4,15 dan skor rerata terendah adalah konselor menunjukkan pemahaman terhadap persoalan yang dikemukakan konseli,

- misalnya dengan mengucapkan kata-kata: "Saya memahami perasaan Anda", "Ya..., saya bisa mengerti pendapat Anda itu" (*sambil mengangguk-anggukkan kepala*), "Saya memahami jika Anda bersikap demikian", skor rerata 3,25.
- c) Penerapan Teknik Dasar Konseling untuk Keterampilan *Structuring*
Hasil analisis rerata diperoleh skor rerata keseluruhan sebesar 2,75. Skor rerata tertinggi keterampilan *structuring* adalah konselor menjelaskan kepada konseli berkaitan dengan peran konselor dalam proses konseling dengan skor rerata 3,12 dan skor rerata terendah adalah konselor memberi penjelasan berkaitan dengan tujuan konseling, membangun kesepakatan akan pentingnya keterbukaan, kejujuran, dan kerjasama selama proses konseling dengan skor rerata 2,16.
- d) Penerapan Teknik Dasar Konseling untuk Keterampilan *Reflection of Feeling*
Hasil analisis rerata menunjukkan bahwa penerapan teknik dasar konseling yang berkaitan dengan keterampilan *reflection of feeling* dalam konseling rata-rata sangat baik, dengan skor rerata sebesar 3,25.
- e) Penerapan Teknik Dasar untuk Keterampilan *Reflection of Meaning*
Hasil analisis rerata menunjukkan bahwa penerapan teknik dasar konseling yang berkaitan dengan keterampilan *reflection of meaning* dalam konseling rata-rata baik dengan skor rerata keseluruhan sebesar 2,87.
- f) Penerapan Teknik Dasar Konseling untuk Keterampilan *Reassurance*
Hasil analisis rerata menunjukkan bahwa penerapan teknik dasar konseling yang berkaitan dengan keterampilan *reassurance* dalam konseling rata-rata sangat baik, dengan skor rerata secara keseluruhan sebesar 3,01. Skor rerata tertinggi keterampilan *reassurance* adalah konselor memberi pujian terhadap rencana positif yang akan dilakukan konseli dengan kata-kata, misalnya "Bagus, apabila anda mau menolong teman anda, kemungkinan besar mereka juga akan menolong Anda", dengan skor rerata 3,15. Skor rerata terendah adalah konselor memberi penguatan untuk mengurangi beban psikologis konseli dengan mengumpulkan bukti-bukti bahwa kejadian yang dialami konseli jika dialami oleh orang lain juga memberikan dampak yang sama atau relatif sama dengan kata-kata, misalnya "Setiap siswa yang sudah belajar dengan keras dan ternyata mendapat nilai jelek/kurang pasti akan sedih/kecewa", dengan skor rerata 2,78.
- g) Penerapan Teknik Dasar Konseling untuk Keterampilan *Restatement*
Hasil analisis rerata menunjukkan bahwa penerapan teknik dasar konseling yang berkaitan dengan keterampilan *restatement* dalam konseling rata-rata cukup. Hal ini ditunjukkan dengan skor rerata keseluruhan sebesar 1,92.
- h) Penerapan Teknik Dasar Konseling untuk Keterampilan *Advice*
Hasil analisis rerata menunjukkan bahwa penerapan teknik dasar konseling pada keterampilan *advice* dalam konseling rata-rata cukup dengan skor rerata secara keseluruhan sebesar 1,86. Skor rerata tertinggi keterampilan komunikasi *direct advice*, atau saran secara langsung kepada konseli berupa fakta, yang dia sama sekali tidak mempunyai informasi tentang hal itu, dengan skor rerata 1,96. Skor rerata terendah adalah konselor memberikan *advice persuasive* atau nasihat persuasif, setelah konseli mengetahui alasan-alasan logis atas rencananya,

misalnya: "*Berdasarkan alasan-alasan yang anda kemukakan maka bagus, bila rencana itu dilaksanakan*", dengan skor rerata: 1,75.

- i) Penerapan Teknik Dasar Konseling untuk Keterampilan *Clarification*
Hasil analisis rerata menunjukkan bahwa penerapan teknik dasar konseling pada keterampilan *clarification* dalam konseling rata-rata baik, dengan skor rerata sebesar 2,65.
- j) Penerapan Teknik Dasar Konseling untuk Keterampilan *Questioning*
Hasil analisis rerata menunjukkan bahwa penerapan teknik dasar konseling pada keterampilan *questioning* rata-rata baik sekali, dengan rerata keseluruhan sebesar 3,14. Skor tertinggi keterampilan komunikasi *questioning* adalah konselor memberi pertanyaan kepada konseli agar konseli memberi jawaban khusus/tertentu dengan kata-kata, misalnya "*Apakah hubungan anda dengan orangtua anda baik-baik saja?*" (ya/tidak), dengan skor rerata 3,27. Skor rerata terendah adalah konselor memberi pertanyaan kepada konseli agar konseli memberi jawaban yang lebih mendalam/panjang lebar dengan kata-kata, misalnya: "*Bagaimana hubungan Anda dengan orang tua selama ini?, atau Coba ceritakan kembali mengenai. hubungan anda dengan ayah dan ibu selama ini?*", dengan skor rerata sebesar 3,02.
- k) Penerapan Teknik Dasar Konseling untuk Keterampilan *Confrontation*.
Hasil analisis rerata menunjukkan bahwa penerapan teknik dasar konseling pada keterampilan *confrontation* dalam konseling rata-rata cukup, dengan rerata keseluruhan sebesar 2.69. Skor tertinggi keterampilan *confrontation* adalah konselor mengungkapkan mengenai ketidakcocokannya dengan perilaku konseli, misalnya "*Satu sisi Anda ingin menjadi juara kelas, tapi sisi lain anda sering membolos sekolah?*", dengan skor rerata 2,85. Skor rerata terendah adalah konselor mengungkapkan mengenai ketidakcocokannya antara pernyataan dan tingkahlaku non-verbalnya, misalnya: "*Anda menyatakan bahwa sangat senang di ruang konseling, tetapi wajahnya menunjukkan ketegangan dan gemetar*), dengan perasaan konseli, misalnya "*Di satu segi Anda ingin melepaskan, di segi lain Anda masih mencintai*", dengan skor rerata 2,52.
- l) Penerapan Teknik Dasar Konseling untuk Keterampilan *Paraphrasing*.
Hasil analisis rerata menunjukkan bahwa penerapan teknik dasar konseling pada keterampilan parafrase dalam konseling rata-rata baik, dengan skor rerata sebesar 2,32.
- m) Penerapan Teknik Dasar Konseling untuk Keterampilan *Exploration*
Hasil analisis rerata menunjukkan bahwa penerapan teknik dasar konseling pada keterampilan *exploration* rata-rata baik, dengan skor rerata keseluruhan sebesar 2,90. Skor tertinggi keterampilan *exploration* adalah konselor menggali perasaan konseli yang tersimpan. Misalnya: "*Bisakah Anda menjelaskan apa perasaan cemas yang Anda maksudkan?*", dengan skor rerata 3,13. Skor rerata terendah adalah konselor menggali pengalaman, yang dialami konseli. Misalnya: "*Saya terkesan dengan pengalaman yang Anda lalui. Namun saya ingin memahami lebih*

jauh tentang pengalaman tersebut dan pengaruhnya terhadap pendidikan Anda, dapatkah Anda menceritakan kepada saya?'", dengan skor rerata sebesar 2,72.

- n) Penerapan Teknik Dasar Konseling untuk Keterampilan *Summary*
Hasil analisis rerata menunjukkan bahwa penerapan teknik dasar konseling pada keterampilan *summary* rata-rata sangat baik, dengan skor rerata secara keseluruhan sebesar 3,19. Skor tertinggi keterampilan *summary* adalah konselor membuat kesimpulan bagian pada percakapan konseli dan konselor yang dipandang telah sampai pada titik penting, misalnya dengan menggunakan kata-kata: "*untuk sementara ini...*", "*sejauh percakapan kita ini.....*", "*sampai saat ini...*", dengan skor rerata 3,45. Skor rerata terendah adalah konselor membuat kesimpulan pada akhir wawancara konseling, dengan skor rerata 2,57.
- o) Penerapan Teknik Dasar Konseling untuk Keterampilan *Rejection*
Hasil analisis rerata menunjukkan bahwa penerapan teknik dasar konseling pada keterampilan *rejection* rata-rata cukup, dengan skor rerata secara keseluruhan sebesar 1,81. Skor tertinggi keterampilan *rejection* adalah konselor melarang konseli melakukan rencana yang akan membahayakan atau merugikan dirinya atau orang lain secara langsung, misalnya dengan kata-kata: "*Jangan...jangan lakukan rencanamu yang konyol itu!*" (misalnya rencana untuk bunuh diri, menggugurkan kandungan), dengan skor rerata 1,83. Skor rerata terendah adalah konselor melihat bahwa konseli menunjukkan ketidakjujurannya dalam menyampaikan masalahnya, dengan skor rerata 1,78.
- p) Penerapan Teknik Dasar Konseling untuk Keterampilan *Termination*.
Hasil analisis rerata menunjukkan bahwa penerapan teknik dasar konseling pada keterampilan *termination* dalam konseling rata-rata sangat baik, dengan perolehan skor sebesar 3,45.

Secara umum paparan hasil analisis data penerapan teknik dasar konseling oleh konselor SMA/SMK Kota Madiun, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1

No	Teknik Dasar Konseling	X (Rerata)	Klasifikasi
1.	<i>Opening</i>	3,83	Sangat Baik
2.	<i>Acceptance</i>	3,75	Sangat Baik
3.	<i>Structuring</i>	2,75	Baik
4.	<i>Reflection of feeling</i>	3,25	Sangat Baik
5.	<i>reflection of meaning</i>	2,87	Baik
6.	<i>Ressurance</i>	3,01	Sangat Baik
7.	<i>Restatement</i>	1,92	Cukup
8.	<i>Advice</i>	1,86	Cukup
9	<i>Clarification</i>	2,65	Baik
10	<i>Questioning</i>	3,14	Sangat Baik
11	<i>Confronting</i>	2,69	Baik
12	<i>Paraphrasing</i>	2,32	Baik
13	<i>Exploration</i>	2,90	Baik

No	Teknik Dasar Konseling	X (Rerata)	Klasifikasi
14	<i>Summary</i>	3,19	Sangat Baik
15	<i>Rejection</i>	1,81	Cukup
16	<i>Termination</i>	3,45	Sangat Baik
	Rerata Keseluruhan	2,84	Baik

Dari tabel di atas, tampak bahwa secara umum penerapan dari 16 teknik dasar konseling dalam sebuah proses konseling yang dilakukan oleh konselor di SMA/SMK kota Madiun rata-rata baik. Hal ini ditunjukkan dengan skor rerata keseluruhan sebesar 2,84, yang termasuk dalam klasifikasi baik. Selanjutnya dari tabel tersebut juga menunjukkan bahwa skor rerata tertinggi dengan klasifikasi sangat baik ada pada teknik dasar konseling yang berkaitan dengan keterampilan *opening* (3,83), *acceptance* (3,75), *reflection of feeling* (3,25), *reassurance* (3,01), *questioning* (3,14), *summary* (3,19), dan *termination* (3,45); sedangkan skor rerata terendah dengan klasifikasi cukup terletak pada keterampilan *restatement* (1,92), *advice* (1,86) dan *rejection* (1,81).

3. Pembahasan

Didasarkan atas hasil penelitian tentang penerapan teknik dasar konseling oleh konselor di sekolah, yang meliputi 16 keterampilan di atas, yaitu a). *opening*, b). *acceptance*, c). *structuring*, d). *reflection of feeling*, e). *reflection of meaning*, f). *reassurance*, g). *restatement*, h). *advice*, i). *questioning*, j). *clarification*, k). keterampilan *confronting*, l). *paraphrasing*, m). *exploration*, n). *summary*, o). *rejection*, dan p). *termination*. Secara umum dapat disimpulkan bahwa skor rerata keseluruhan penerapan teknik dasar konseling diperoleh hasil sebesar 2,84, ini berarti tergolong dalam klasifikasi baik. Secara rinci dari 16 penerapan teknik dasar konseling tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut: (a) tujuh (7) di antaranya dalam klasifikasi baik sekali, meliputi teknik *opening* (3,83), *acceptance* (3,75), *reflection of feeling* (3,25), *reassurance rerata* (3,01), *questioning* (3,14), *summary* (3,19) dan *termination* (3,45). Hasil analisis rerata ini menggambarkan bahwa secara umum konselor di satuan pendidikan tingkat SMA/SMK kota Madiun telah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menerapkan ke-7 teknik dasar konseling tersebut; (b) enam (6) di antaranya tergolong baik, meliputi teknik *structuring* (2,75), *reflection of meaning* (2,87), *clarification* (2,65), *confronting* (2,69), *paraphrasing* (2,32), *exploration* (2,90). Hasil analisis rerata ini menggambarkan bahwa secara umum konselor di SMA/SMK kota Madiun telah memiliki kemampuan yang baik dalam menerapkan ke enam teknik dasar konseling tersebut; dan c). tiga (3) di antaranya dalam kategori cukup, meliputi teknik *rejection* (1,81), *advice* (1,86) dan *restatement* (1,92). Dari hasil ini menunjukkan bahwa secara umum konselor di tingkat SMA/SMK Kota Madiun belum memiliki kemampuan yang baik dalam menerapkan ke tiga keterampilan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, skor dengan kategori baik dan sangat baik disebabkan karena subjek dalam penelitian ini telah berlatar belakang

pendidikan konselor dan telah memiliki sertifikat sebagai konselor (guru BK) professional. Disamping itu mereka juga telah terbiasa melakukan layanan konseling, Sementara perolehan skor untuk sejumlah teknik dasar konseling dengan katagori cukup (*rejection*, *advice* dan *restatement*), menurut peneliti disebabkan karena kegiatan konseling yang dilakukan konselor masih dilakukan dalam jumlah waktu yang terbatas dan cenderung mengejar target. Dengan demikian selama proses konseling, konselor diprediksi kurang sepenuhnya menerapkan ke tiga teknik tersebut. Berdasarkan pengakuan konselor sekolah yang sempat ditemui peneliti pada saat penyebaran angket (April 2013), di samping terbatasnya waktu dalam pelaksanaan kegiatan konseling, juga disebabkan terbatasnya pemahaman konselor berkaitan dengan tiga teknik dasar tersebut. Untuk itu dipandang perlu dilakukan sejenis diklat guna lebih mempertajam sejumlah teknik dasar konseling yang sangat penting untuk dipahami dan dimiliki konselor.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan berkaitan dengan penerapan teknik dasar konseling oleh konselor di SMA/SMK kota Madiun secara umum telah memiliki kemampuan secara baik dalam menerapkan ke-16 teknik dasar konseling, hanya tiga (3) di antaranya dalam katagori cukup, meliputi teknik *rejection* (1,81), *advice* (1,86) dan *restatement* (1,92).

2. Saran

a. Bagi Konselor Sekolah

Konselor sekolah diharapkan secara terus menerus melakukan pembinaan melalui berbagai kegiatan, seperti seminar, *workshop*, ataupun diklat yang berkaitan dengan teknik-teknik dasar konseling, agar penerapannya mencapai tingkat kemampuan maksimal dengan katagori sangat baik, khususnya untuk ke tiga teknik dasar konseling yaitu *restatement*, *rejection* dan *advice*.

b. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Pentingnya menindaklanjuti hasil penelitian dalam bentuk *workshop* atau lokakarya secara berkelanjutan dengan fokus pada penajaman materi teknik dasar konseling.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, perlu pengkajian terus menerus melalui penelitian lanjutan dengan lebih memperluas sasaran yang dijadikan dalam subjek penelitian..

Daftar Pustaka

Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

- Brammer, L.M & Shostrom, E.L. 1982. *Therapeutic Psychology: Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Corey, G. 2001. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, seventh edition*. California State University, Fullerton Diplomate in Counseling Psychology, American Board of Professional Psychologist: Brooks/Cole.
- Corey, G. 2005. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, seventh edition*. California State University, Fullerton Diplomate in Counseling Psychology, American Board of Professional Psychologist: Brooks/Cole.
- Cormier, W.H. & Cormier. 1991. *Interviewing Strategies for Helpers*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing.
- George, R. L R. & Cristiani, TS. 2001. *Theory, Methods, and Process of Counseling and Psychotherapy*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Ivey, Allen. 1987. *Counseling and Psychotherapy*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Lee, S.W. (Ed). 2005. *Encyclopedia of School Psychology*. Thousand Oaks, California: Sage Publication, Inc.
- Nirwana, Herman. 1997. *Persepsi Klien tentang Konseling, Keterampilan komunikasi Konselor dalam Konseling, dan Hubungan Keduanya dengan Pengungkapan Diri Klien*. Tesis (tidak diterbitkan) Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Nugent, F.A. 1981. *Professional Counseling*. Monterey California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Romlah, T. 2001. *Keterampilan Dasar Konseling dalam Layanan Hotline*. Makalah Disajikan dalam Ranka Lokakarya Hotline. Development for Graduate Education Proram Studi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Malang.
- Shertzer & Stone.1981. *Fundamentals of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Widodo, Bernardus. 2011. *Aplikasi Keterampilan Komunikasi Konselor dalam Konseling Di SMP Negeri Kota Madiun*. Penelitian. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.